

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literature Review

Literature review merupakan tinjauan dari literatur atau penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan penulis dan literatur tersebut menjadi rujukan penulis dalam melakukan penelitian, bentuk literatur yang menjadi sumber acuan dalam penelitian dapat berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, laporan penelitian, maupun berita-berita resmi. Berikut merupakan penelitian-penelitian sebagai literatur yang menjadi rujukan penulis.

Literatur pertama yang digunakan penulis yaitu penelitian oleh Gabriella Giovani, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Parahyangan, Bandung. Yang berjudul **“Upaya World Health Organization (WHO) Bersama Pemerintah Korea Selatan dalam mengatasi Wabah Penyakit MERS di Korea Selatan tahun 2015”**. Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana upaya WHO bersama Pemerintah Korea Selatan dalam mengatasi wabah penyakit MERS di Korea Selatan, sehingga Korea Selatan menjadi negara yang bersih dari wabah penyakit MERS hanya dalam kurun waktu 8 bulan. Penelitian tersebut berfokus pada upaya yang dilakukan WHO yaitu dengan membentuk *Joint Mission* bersama Pemerintah Korea Selatan. *Joint Mission* tersebut dibentuk guna melakukan penyelidikan, penilaian dan rekomendasi bagi Pemerintah Korea Selatan, juga mengadakan pertemuan *International Health Regulations Emergency Committee* untuk membahas penyebaran wabah MERS di Korea Selatan. Selain itu, Pemerintah Korea Selatan sendiri juga melakukan upaya membentuk tim khusus

yaitu *MERS Response Unit* sebelum *Joint Mission* terbentuk. *MERS Response Unit* memiliki tugas untuk menjalankan rekomendasi yang diberikan WHO melalui *Joint Mission* serta memperbaiki lembaga pencegahan dan pengendalian infeksi nasional (*National Infection Prevention and Control System*) di Korea Selatan (Giovani, 2017).

Persamaan penelitian milik Gabriella dengan penelitian ini terdapat pada analisis upaya yang dilakukan WHO dan Korea Selatan dalam mengatasi wabah pandemi. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang ini adalah fokus pembahasan wabah yang ditangani berbeda yaitu dalam penelitian tersebut berfokus pada penanganan wabah MERS pada 2015 di Korea Selatan, sedangkan penelitian yang dibuat penulis berfokus pada fase awal penyebaran wabah COVID-19 yang terjadi tahun 2020 di Korea Selatan.

Literatur kedua, penelitian yang ditulis oleh Byeong Ho Lim, Emma Kyoung Seo Hong, Jinjin Mou, dan Inkyo Cheong, yang berjudul “*COVID-19 in Korea: Success Based on Past Failure*”. Penelitian ini menganalisis mengenai bagaimana Korea Selatan meredam transisi masif dari COVID-19 hanya dalam kurun waktu 2 bulan. Korea Selatan berkaca dari pengalaman saat terjadinya penyebaran MERS pada 2015, dimana diperlukan adanya reaksi atau tanggapan dini dengan pendekatan yang sistematis untuk mempermudah dalam menentukan prosedur yang diperlukan untuk mengatasi penyebaran pandemi pada tahap awal. Membandingkan penyebaran COVID-19 di berbagai negara, Korea menjadi salah satu negara yang menunjukkan perbedaan yang tidak dialami negara-negara lain, salah satunya dengan adanya wabah pandemi COVID-19 ini tidak menyebabkan kepanikan ekonomi. Hal tersebut terjadi karena Korea Selatan menggunakan

strategi dimana kebijakan mengenai tindakan karantina diseimbangkan dengan kebijakan ekonomi. Penelitian ini berfokus pada langkah-langkah yang dilakukan Korea Selatan sebagai upaya memulihkan pertumbuhan dan keberlanjutan ekonomi negara yang terdampak karena adanya pandemi COVID-19. Salah satu langkah yang diambil pemerintah Korea Selatan adalah dengan mengeluarkan kebijakan industri *Digital New Deal* yang berencana untuk menginvestasikan sepertiga dari anggaran tahunan. (Lim et al., 2021).

Perbedaan penelitian milik Lim, dkk. dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut lebih fokus dalam menganalisis strategi yang diterapkan Korea Selatan untuk memulihkan kembali ekonomi negara yang terdampak karena adanya pandemi COVID-19, sementara penelitian ini fokus pada strategi WHO dalam mengatasi pandemi COVID-19 mempengaruhi implementasi penanganan COVID-19 di Korea Selatan.

Literatur ketiga, penelitian yang ditulis oleh Gabriel Blouin-Genest, Nathalie Burlone, Eric Champagne, Méliissa Génèreux, Natalia Torres Orozco, dan Anna Bogic, yang berjudul "***WHO Global Response to COVID-19: Communicating Risk / Risky Communication***". Penelitian tersebut menganalisis mengenai bagaimana strategi komunikasi dan informasi yang digunakan WHO sebagai organisasi internasional di bidang kesehatan dalam menyampaikan informasi kepada dunia dimulai saat pertama kali dikonfirmasi adanya penyebaran wabah penyakit dengan gejala menyerupai pneumonia yang menyebar secara misterius dan pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada 31 Desember 2019 hingga 31 Januari 2020. Penelitian ini meninjau serangkaian pernyataan, konferensi pers, postingan media sosial, dan pedoman yang dikeluarkan oleh WHO sebagai

alat untuk mengidentifikasi strategi komunikasi dan informasi yang digunakan WHO selama fase 1 (31 Desember 2019 – 31 Januari 2020) penyebaran virus COVID-19. Penelitian tersebut dibuat untuk menguji apakah strategi komunikasi dan informasi yang dilakukan WHO terhadap negara-negara anggotanya tersebut bekerja dengan baik untuk mengurangi berita-berita simpang siur penuh dengan ketidakpastian mengenai wabah misterius yang menyebar dan dengan sangat cepat tersebut (Blouin-genest et al., 2020).

Perbedaan penelitian Gabriel Blouin-genest, dkk. dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menganalisis bagaimana strategi komunikasi WHO yang menjadi sumber informasi utama mengenai pandemi COVID-19 yang valid bagi negara-negara di dunia terutama negara anggotanya, sementara penelitian ini bukan hanya fokus pada strategi komunikasi WHO, tetapi pada strategi yang digunakan WHO dalam menanggapi dan mengatasi pandemi COVID-19 serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi penanganan COVID-19 di Korea Selatan.

Literatur keempat, penelitian yang ditulis oleh Jun Yong Choi, yang berjudul “**COVID-19 in South Korea**”. Penelitian ini menggambarkan bagaimana situasi COVID-19 sejak pertama kali kasus positif COVID-19 di konfirmasi di Korea Selatan pada Januari 2020 hingga Maret 2020. Korea Selatan pernah mengalami wabah MERS pada tahun 2015, sehingga sejak 2015 *Korea Centres for Disease Control and Prevention* (KCDC) dan banyak rumah sakit di Korea Selatan sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan adanya wabah penyakit menular di masa depan. Namun pada saat COVID-19 mulai merebak, banyak ahli yang menganggap persiapan tersebut belum cukup. Pada tahap awal penyebaran wabah COVID-19, ketika kasus dari China dan kasus terkaitnya diidentifikasi,

KCDC secara aktif melakukan pelacakan kontak, mengkarantina orang yang melakukan kontak dengan kasus positif COVID-19, serta mendiagnosis dan mengisolasi kasus COVID-19 sesegera mungkin. KCDC mengembangkan tes untuk mendeteksi COVID-19 sesuai dengan pedoman WHO. KCDC dan civitas akademika lainnya telah mengeluarkan sejumlah pedoman tentang diagnosis, pengobatan, pengendalian infeksi, karantina dan jaga jarak sosial, dan memperbarui pedoman tersebut secara berkala. Korea Selatan memiliki tingkat diagnosis COVID-19 tertinggi, yang selama ini menjadi kontributor utama dalam mengatasi wabah ini (Choi, 2020).

Perbedaan penelitian Jun Yong Choi dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut merupakan pandangan dari sisi medis yaitu para tenaga kesehatan yang kontak secara langsung dengan pasien, dan juga sains yaitu para ilmuwan yang melakukan tes di laboratorium dalam menghadapi penyebaran pandemi COVID-19. Sedangkan penelitian ini berfokus pada WHO sebagai organisasi internasional dan Pemerintah Korea Selatan dalam membuat dan menjalankan kebijakan untuk menangani masalah COVID-19.

Literatur kelima, penelitian yang ditulis oleh Lidia Kuznetsova, yang berjudul **“COVID-19: The World Community Expects the World Health Organization to Play a Stronger Leadership and Coordination Role in Pandemics Control”**. Penelitian tersebut berfokus pada evaluasi peran *World Health Organization* (WHO) dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan pandemi, mengidentifikasi fungsi WHO, mengevaluasi kegiatan yang dilakukan WHO dalam melakukan pencegahan dan pengendalian pandemi, serta bagaimana tanggapan WHO terhadap pandemi terutama COVID-19.

WHO memainkan peran utama di antara semua organisasi antar pemerintah yang terlibat dalam penanganan pandemi dan juga menjadi satu-satunya sumber otoritas hukum dalam hal tersebut. Pada level strategis dalam pengendalian pandemi, WHO fokus pada penguatan sistem kesehatan masyarakat nasional, pendekatan One Health, dan penguatan kemitraan global. Kemitraan global adalah salah satu bidang kerja utama untuk memandu implementasi *International Health Regulations* (IHR). Setelah mengumumkan pandemi, WHO meluncurkan beberapa gagasan untuk menanggapi berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh adanya pandemi COVID-19, dua diantaranya adalah COVID-19 *Solidarity Response Fund* untuk membantu negara-negara yang paling membutuhkan untuk mencegah, mendeteksi, serta menanggapi pandemi COVID-19 dan diluncurkannya gagasan *Solidarity Trial* yang merupakan uji klinis internasional dengan melibatkan 90 negara sebagai partisipan yang bertujuan untuk menemukan pengobatan efektif melalui penemuan cepat apakah obat yang ada dapat memperlambat perkembangan penyakit, atau meningkatkan kelangsungan hidup. Menanggapi pandemi COVID-19, WHO telah bekerja sejalan dengan fungsi intinya terkait pengendalian pandemi. WHO menggunakan beberapa mekanisme untuk melakukan pencegahan dan pengendalian pandemi untuk menanggapi COVID-19 (Kuznetsova, 2020).

Perbedaan penelitian Lidia dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut memaparkan bagaimana respon WHO dalam menangani COVID-19 di dunia dan memprediksi bagaimana tatanan dunia di masa yang akan datang pasca adanya pandemi. Sedangkan penelitian ini fokus pada respon awal WHO terhadap pandemi COVID-19 dan strategi WHO dalam menanganinya terutama di Korea Selatan.

2.2 Kerangka Teoritis / Konseptual

Dalam menyusun penelitian, diperlukan adanya landasan yang mencakup teori-teori para ahli sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan dari topik penelitian yang dibuat oleh penulis. Kerangka teoritis mencakup teori-teori yang menjadi dasar argumentasi dalam penelitian, serta guna memperkuat analisa dan mempermudah penulis dalam melakukan proses penelitian.

2.2.1 Organisasi Internasional

Organisasi Internasional merupakan organisasi atau struktur kelembagaan formal yang melampaui batas-batas nasional didirikan dengan dilandasi adanya perjanjian multilateral antarnegara atau instrumen lain yang diatur dibawah hukum internasional (Evans & Newnham, 1998). Umumnya, anggota organisasi internasional terdiri dari negara-negara, namun tidak jarang juga entitas lain selain negara mengajukan permohonan untuk menjadi anggota organisasi internasional, Organisasi internasional berperan sebagai instrumen lembaga yang menjadi wadah dalam menghubungkan urusan-urusan atau permasalahan yang terjadi antarnegara, namun organisasi internasional tidak memiliki wewenang atas negara-negara di tingkat internal maupun eksternal negara tersebut (Bakry, 2017).

Perspektif liberalisme menjadi pelopor utama akan adanya konsep organisasi internasional. Liberalisme percaya bahwa perdamaian abadi dapat terwujud apabila dilakukan adanya kerja sama, sehingga liberalisme menganggap bahwa segala masalah-masalah yang terjadi di dunia internasional dapat terselesaikan dengan menjalin kerja sama melalui dibentuknya organisasi internasional (Hennida, 2015).

Organisasi internasional memiliki tujuan diantaranya untuk mendorong adanya kerja sama internasional di bidang-bidang kenegaraan seperti hukum, keamanan, ekonomi, sosial, maupun diplomasi (Evans & Newnham, 1998).

Ada tiga karakteristik dari organisasi internasional menurut Jan Klabbers. Pertama, organisasi internasional umumnya dibentuk oleh negara-negara atau tepatnya perwakilan negara yang memiliki wewenang. Kedua, organisasi internasional umumnya didirikan dengan adanya perjanjian internasional sebagai landasannya. Ketiga, organisasi internasional harus memiliki tujuan yang berbeda dari keinginan negara-negara anggotanya (Klabbers, 2002).

Menurut Clive Archer, ada beberapa peran organisasi internasional, diantaranya:

- Sebagai instrumen, yang digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negeri masing-masing negara.
- Sebagai arena, dimana organisasi internasional menjadi tempat pertemuan bagi para anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi. Baik itu digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah dalam negerinya, ataupun masalah dalam negeri dari negara lain dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian internasional.
- Sebagai aktor, yang berarti bahwa organisasi internasional dapat menjadi aktor independen yang bertindak di kancah dunia tanpa terpengaruh secara signifikan oleh kekuatan eksternal (Archer, 2001).

2.2.2 *Global Security* (Keamanan Global)

Keamanan merupakan nilai kemanusiaan yang mendasar, dimana adanya perasaan atau aman dari adanya ancaman. Pada awalnya para akademisi Hubungan

Internasional berpendapat bahwa konsep keamanan hanya berfokus pada perang sebagai bahaya utama dan strategi militer yang sukses sebagai cara dasar untuk bertahan hidup. Namun, pemahaman mengenai konsep keamanan tersebut mulai meluas sejak akhir Perang Dingin, sehingga aspek-aspek lain selain perang dan militer pun turut dipertimbangkan dalam lingkup konsep keamanan (Kaldor & Rangelov, 2014).

Sudah tak lagi asing bahwa keadaan dunia saat ini seolah tidak memiliki batas yang memisahkan negara yang satu dengan negara yang lain. Adanya globalisasi mempengaruhi perkembangan keamanan global, sehingga pengertian keamanan telah meluas dan mencakup aspek politik, militer, ekonomi, sosial, dan lingkungan (Baylis et al., 2020).

Merujuk pada Hedley Bull (1977) sebagaimana dikutip oleh Ken Booth (2007) bahwa keamanan global mengacu pada struktur dan proses yang terjadi dalam masyarakat baik itu secara lokal atau global yang bekerja untuk mengurangi ancaman yang menentukan kehidupan individu maupun kelompok (Booth, 2007).

Konsep keamanan global memerlukan kerangka untuk memahami bahaya yang mengancam, terdapat dua kategori yang mengelompokkan jenis-jenis ancaman global, yaitu ancaman eksistensial global (*global existential threats*) dan ancaman emansipatoris global (*global emancipatory threats*) (Kaldor & Rangelov, 2014).

Ancaman eksistensial global merupakan ancaman yang membahayakan di lingkup global karena berisiko mengancam kelangsungan hidup individu maupun kelompok. Ancaman yang termasuk kedalam ancaman eksistensial global adalah senjata nuklir, kekacauan iklim yang diakibatkan oleh terjadinya perubahan iklim

yang mengancam ketahanan pangan dan air, dan wabah pandemi. Ancaman-ancaman tersebut dapat melibatkan dan membahayakan kelangsungan hidup banyak orang dalam jangkauan global baik itu dilakukan dengan sengaja dan menargetkan individu atau kelompok tertentu seperti serangan senjata nuklir maupun terjadi tanpa disengaja seperti perubahan iklim dan pandemi (Kaldor & Rangelov, 2014).

Sedangkan ancaman emansipatoris global merupakan ancaman yang melibatkan keamanan manusia (*human security*), emansipasi atau pembebasan dari berbagai bentuk penindasan terhadap individu maupun kelompok, seperti kelaparan dan kemiskinan, ancaman sosial seperti dogmatisme agama dan budaya, serta rasisme. Dengan ini, pelanggaran hak asasi manusia di suatu wilayah merupakan ancaman hak asasi manusia juga di wilayah lain (Kaldor & Rangelov, 2014).

Pandemi COVID-19 menjadi salah satu ancaman yang mengancam bukan hanya satu negara, tetapi mengancam hampir sebagian besar negara di dunia sehingga pandemi COVID-19 merupakan bagian dari ancaman yang mengganggu stabilitas atau keamanan global.

2.2.3 National Security (Keamanan Nasional)

Keamanan nasional menjadi tujuan utama dari adanya institusi sosial, sehingga keamanan nasional menjadi sesuatu yang tidak lepas dari sebuah negara. Dalam hal ini, negara harus memberikan keamanan di dalam wilayah teritorialnya, baik itu dari ancaman yang berasal dari luar maupun ancaman yang berasal dari dalam wilayah negara itu sendiri dan negara juga memiliki hak untuk melakukan berbagai tindakan guna menjaga keamanan dari berbagai hal yang dianggap sebagai ancaman (Rachmat, 2015).

Keamanan nasional kemudian menjadi bagian yang penting dari sebuah negara, dimana ada negara, maka akan ada keinginan dan upaya juga dari negara tersebut untuk menciptakan keamanan utuh bagi segala yang ada di dalam lingkup wilayahnya. Dalam hal ini, segala yang terdapat dalam negara terutama manusia berhak mendapatkan perlindungan dan keamanan. Sederhananya, keamanan nasional dapat didefinisikan dengan terlindunginya negara dari ancaman eksternal, juga dari ancaman internal seiring dengan berkembangnya studi keamanan (Rachmat, 2015).

Dalam perkembangannya, pengertian dari keamanan nasional mulai meluas, dimana pengertian mengenai keamanan tidak hanya sebatas pada sesuatu yang bersifat militer dari negara lain yang mengancam keamanan wilayah nasional, namun ada juga ancaman-ancaman lain yang lebih luas diantaranya seperti ketersediaan sumber daya alam, perubahan lingkungan, dan juga penyakit (Rachmat, 2015).

Pandemi COVID-19 yang merupakan bagian dari ancaman berbentuk penyakit selain merupakan ancaman global, tentunya menjadi ancaman yang mengancam keamanan nasional negara yang terkena dampak dari adanya penyebaran pandemi tersebut. Adanya pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap ketidakstabilan negara dalam berbagai aspek, termasuk mengancam keamanan rakyat. Maka dari itu negara memiliki kewajiban untuk melindungi rakyatnya dari ancaman-ancaman yang akan membahayakan keamanan atau stabilitas nasional.

2.2.4 *Human Security* (Keamanan Manusia)

Konsep keamanan yang terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu, menjadikan konsep keamanan semakin spesifik dalam mengkategorikan objek yang menjadi tujuan untuk diamankan dari berbagai ancaman. Manusia menjadi salah satu objek yang spesifik dalam keamanan, sehingga muncul konsep keamanan manusia (*human security*) yang di dalamnya menjadikan manusia sebagai objek atau tujuan dari upaya yang dilakukan untuk menciptakan keamanan bagi manusia itu sendiri (Rachmat, 2015).

Konsep *human security* menjadi perhatian setelah *United Nations Development Programme* (UNDP) untuk pertama kali mengeluarkan *Human Development Report* pada 1994. Konsep keamanan sudah terlalu lama didefinisikan secara sempit seperti keamanan wilayah dari agresi eksternal, atau sebagai perlindungan kepentingan nasional dalam kebijakan politik luar negeri, atau sebagai keamanan global dari ancaman senjata nuklir. Keamanan menjadi terlalu erat kaitannya dengan negara-bangsa daripada orang, dalam hal ini *human security* bukanlah sebuah kekhawatiran akan senjata, tetapi kekhawatiran mengenai kehidupan dan kehormatan manusia (United Nations Development Programme (UNDP), 1994).

Pertimbangan mengenai konsep dasar keamanan manusia harus fokus pada karakter esensialnya, yaitu:

1. *Human security* merupakan perhatian atau kekhawatiran universal, dimana sangat relevan dengan orang-orang di mana pun berada, di negara kaya maupun miskin.

2. Komponen dari *human security* saling bergantung, ketika *human security* terancam di mana saja di dunia, semua negara mungkin akan turut terlibat.
3. *Human security* lebih mudah dipastikaan melalui pencegahan dini daripada harus melakukan tindakan penyembuhan.
4. *Human security* berpusat pada manusia, berkaitan pada bagaimana manusia hidup dalam masyarakat, seberapa bebas masyarakat dalam menyuarakan dan menggunakan pilihan mereka, serta apakah mereka hidup dalam konflik atau damai (United Nations Development Programme (UNDP), 1994).

Konsep *human security* menjadi konsep baru dari adanya pergeseran ancaman yang dialami oleh manusia yang mulanya berfokus pada konsepsi tradisional menjadi non-tradisional.

Human security memiliki dua aspek utama, yang pertama yaitu keamanan kronis seperti penyakit, kelaparan, serta penindasan, dan yang kedua adalah perlindungan dari gangguan yang tiba-tiba muncul dan menyakitkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (United Nations Development Programme (UNDP), 1994).

Seperti yang tertuang dalam UNDP *Human Development Report* 1994, *human security* terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. *Economic Security* (Keamanan Ekonomi), berkaitan dengan akses terhadap sumber ekonomi yaitu pendapatan, ancaman yang menyangkut keamanan ekonomi adalah semakin berkurangnya atau bahkan mulai hilangnya lapangan pekerjaan;
2. *Food Security* (Keamanan Pangan), berkaitan dengan bagaimana manusia memiliki akses baik itu secara fisik maupun ekonomi dalam memperoleh

pangan pokok, ancaman dari keamanan pangan adalah adanya ketidakseimbangan antara produksi pangan dengan semakin banyaknya jumlah manusia;

3. *Health Security* (Keamanan Kesehatan), adanya keamanan kesehatan berkaitan dengan kesehatan manusia yang terancam karena munculnya berbagai ancaman penyakit yang dengan penyebaran yang cepat dan kemungkinan menyebabkan kematian yang tinggi;
4. *Environmental Security* (Keamanan Lingkungan), berkaitan dengan adanya permasalahan lingkungan yang mulai menjadi perhatian global, dalam hal ini ancaman dari permasalahan lingkungan dapat juga mengancam kehidupan manusia;
5. *Personal Security* (Keamanan Personal), berkaitan dengan psikologis dari individu, dimana adanya keamanan ini sebagai upaya untuk menciptakan kondisi yang aman bagi individu dari kekhawatiran mengenai kekerasan psikologis yang diakibatkan oleh adanya diskriminasi;
6. *Community Security* (Keamanan Komunitas), berkaitan dengan keamanan kelompok atau komunitas, dimana bukan hanya individu saja yang dapat terancam, namun komunitas pun dapat mendapatkan hal serupa seperti ancaman diskriminasi komunitas yang didapat dari komunitas lain; dan
7. *Political Security* (Keamanan Politik), merupakan bentuk pertahanan terhadap segala bentuk penindasan politik yang mengancam hak asasi manusia (Rachmat, 2015; United Nations Development Programme (UNDP), 1994).

2.2.5 Health Security (Keamanan Kesehatan)

Sebagai manusia, kesehatan merupakan salah satu hal yang penting dan menjadi perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Keamanan kesehatan dibutuhkan untuk meminimalisir bahaya dan dampak dari peristiwa kesehatan yang ada di masyarakat di seluruh wilayah geografis di dunia (World Health Organization (WHO), n.d.-c).

Seperti yang tercantum dalam UNDP *Human Development Report 1994*, *health security* merupakan bagian dari *human security*, dimana kesehatan dapat menjadi ancaman besar yang dapat membahayakan manusia. Adanya *health security* dipicu karena bermunculannya penyakit-penyakit yang disebabkan oleh bakteri atau virus yang mudah menular dan penyebarannya sangat cepat, serta dapat mengakibatkan kematian. Selain itu lingkungan juga dapat menjadi penyebab timbulnya penyakit dan tentunya dapat membahayakan manusia apabila penyakit tersebut menyebar dan sulit untuk ditangani. Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, perubahan lingkungan seperti perubahan iklim dan polusi, meningkatnya ketergantungan pada bahan kimia, semuanya memiliki keterkaitan dengan ancaman kesehatan (United Nations Development Programme (UNDP), 1994; World Health Organization (WHO), n.d.-c).

Penyakit baru seperti COVID-19 muncul dengan penyebaran yang cepat dan tidak pernah terjadi sebelumnya, penyakit tersebut bukan hanya mengganggu kesehatan masyarakat namun juga berdampak pada sosial serta ekonomi masyarakat dan negara. Pandemi, keadaan darurat kesehatan, dan sistem kesehatan yang lemah tentunya dapat menimbulkan risiko yang mengancam aspek-aspek

penting lainnya terutama ekonomi dan keamanan global (World Health Organization (WHO), n.d.-c).

2.2.6 *Global Health* (Kesehatan Global)

Saat ini dunia semakin terhubung dan tanpa batas, namun sejalan dengan hal itu tentunya tantangan untuk mengurangi kesenjangan kesehatan semakin besar, dan kesehatan global menjadi kajian yang memberikan pendekatan strategis yang tepat untuk mengatasinya.

Global Health atau kesehatan global merupakan bidang studi yang berkembang dan menggantikan kesehatan masyarakat internasional baik dalam konsep maupun realitas. Kesehatan masyarakat internasional fokus pada prinsip-prinsip mengenai masalah dan tantangan kesehatan yang akan mempengaruhi negara-negara yang berpenghasilan menengah dan rendah.

Kesehatan global tetap mempertahankan fokus tersebut, namun kesehatan global lebih mengutamakan masalah kesehatan yang sedang menjadi pusat perhatian dunia dan dipengaruhi oleh faktor transnasional, seperti urbanisasi atau perubahan iklim. Cakupan dan lokasi dari masalah kesehatan yang lebih besar ini merupakan peluang untuk mengatasi masalah lintas batas dan kesenjangan kesehatan yang terjadi di negara-negara berpenghasilan tinggi (Merson et al., 2020).

Masalah dan kekhawatiran mengenai kesehatan yang melampaui batas nasional dapat dipengaruhi oleh keadaan yang ada di negara lain. Selaras dengan hal tersebut, *Institute of Medicine* mendefinisikan kesehatan global yang dikutip oleh Merson (2020) sebagai “*health problems, issues, and concerns that transcend national boundaries, may be influenced by circumstances or experiences in other*

countries, and are best addressed by cooperative actions and solutions.” (Merson et al., 2020)

Menurut Ilona Kickbush (2006) dalam jurnalnya yang berjudul *The need of European Strategy on Global Health*, mendefinisikan kesehatan global sebagai, *”those health issues that transcend national boundaries and governments and call for actions on the global forces that determine the health of people”* (Kickbush, 2006)

Banyak hal yang menjadi faktor munculnya pemahaman mengenai kesehatan global, salah satunya adanya globalisasi penyakit menular. Semakin tanpa batas dunia, semakin mungkin terjadinya infeksi wabah yang menyebar dan menjadi semakin meluas penyebarannya bukan hanya pada satu wilayah saja, namun dapat melewati batas wilayah lain juga seperti yang dipahami sebagai pandemi. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian setiap negara karena masalah kesehatan global bukan masalah yang dapat disepelekan.

2.3 Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah sampai dengan kerangka teori-teori yang sudah penulis paparkan sebelumnya maka hipotesis penelitian yang dilakukan penulis adalah:

“Peran WHO melalui strategi dalam penanganan wabah pandemi COVID-19 dinilai berhasil karena keterbukaan Korea Selatan yang menerima dan mengimplementasikan dengan baik panduan rekomendasi strategi WHO dalam penanganan wabah pandemi COVID-19.”

2.4 Verifikasi Variabel dan Indikator

Tabel 2.1 Variabel dan Indikator

Variabel Dalam Hipotesis (Teoritis)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
<p>Variabel Bebas:</p> <p>Peran WHO melalui strategi dalam penanganan wabah pandemi COVID-19 di Korea Selatan dinilai berhasil</p>	<p>1. Adanya panduan mengenai protokol kesehatan untuk menangani COVID-19</p> <p>2. WHO membuat ringkasan kebijakan, untuk membantu upaya nasional dan global dalam mengakhiri keadaan darurat COVID-19 di seluruh dunia</p>	<p>1. WHO mengeluarkan panduan mengenai protokol kesehatan sebagai upaya mencegah penularan COVID-19 dan Korea Selatan menerapkan kebijakan mengenai protokol kesehatan yang direkomendasikan oleh WHO tersebut</p> <p>https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance</p> <p>2. Sebagai upaya untuk mengakhiri keadaan darurat COVID-19 di dunia, WHO memperbaharui Rencana Kesiapsiagaan, Kesiapan, dan Respon Global COVID-19 dan menghasilkan ringkasan kebijakan untuk menjadi dasar bagi negara-negara dalam respon terhadap adanya pandemi.</p> <p>https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/covid-19-policy-briefs</p>
<p>Variabel Terikat:</p> <p>Karena keterbukaan Korea Selatan yang menerima dan mengimplementasikan dengan baik panduan rekomendasi strategi WHO dalam penanganan wabah pandemi COVID-19</p>	<p>1. Diterapkannya metode <i>social distancing</i> di fasilitas umum untuk mencegah penyebaran wabah COVID-19</p>	<p>1. Korea Selatan membuat panduan untuk penanganan dan pencegahan penyebaran COVID-19 di fasilitas umum, salah satunya menghimbau untuk melakukan <i>social distancing</i></p> <p>https://www.mois.go.kr/eng/bbs/type002/commonSelectBoardArticle.do;jsessionid=f2Fk8HE9cct6yHIzg=39ex4w.node10?bbsId=BBSMSTR_00000000022&nttId=77313</p>

	<p>2. Korea Selatan menjalankan program 3T (<i>Testing, Tracing, and Treatment</i>) sebagai langkah awal untuk mendeteksi dan menangani kasus positif COVID-19.</p>	<p>2. Didirikannya beberapa pos pemeriksaan COVID-19, melakukan pelacakan kasus terkonfirmasi COVID-19, serta melakukan perawatan terhadap orang yang terkonfirmasi COVID-19.</p> <p>https://ncov.kdca.go.kr/en/baroView.do?brdId=11&brdGubun=111&dataGubun=&ncvContSeq=&contSeq=&board_id=</p>
--	---	--

2.5 Skema dan Alur Penelitian

